

Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa di SDN Kede Bodu Menggunakan Pendekatan Kualitatif

Marselina Wali¹, Afliana Horiana Gerin^{*2}, Maria Alda Nadumere³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores, Indonesia

Email: ¹Marselinawali0103@gmail.com, ²aflianahorianagerin@gmail.com, ³merealda300@gmail.com

Abstrak

Permasalahan umum dalam pembelajaran matematika yang sering kali ditemukan adalah matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena banyaknya rumus yang harus dihafalkan dan soal-soal yang harus dikerjakan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi malas dan tidak tertarik untuk belajar matematika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar matematika siswa di SDN Kede Bodu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar Kede Bodu, yaitu kesulitan mengenal dan membaca bilangan, kesulitan mengenal dan membedakan simbol matematika, kesulitan memahami perkalian dan pembagian, kesulitan menentukan nilai tempat, kesulitan menguasai konsep matematika dasar, dan kesulitan memahami materi perkalian FPB dan KPK. Untuk mengatasi kesulitan belajar matematika di tingkat dasar perlu melibatkan strategi yang kreatif dan interaktif, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, pendekatan yang mendukung suasana belajar yang nyaman, untuk meningkatkan media pembelajaran yang menarik, pendekatan yang mendukung suasana belajar yang nyaman, untuk meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematik, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap matematika.

Kata Kunci: Analisis, Kesulitan Belajar, Matematika, Pendekatan Kualitatif, Siswa

Abstract

A common problem in learning mathematics that is often found is that mathematics is considered a difficult subject because of the many formulas that must be memorized and problems that must be done. This causes students to become lazy and uninterested in learning math. This study aims to analyze students' mathematics learning difficulties at SDN Kede Bodu. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques through interviews and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that there are student learning difficulties in mathematics subjects at Kede Bodu elementary school, namely difficulty recognizing and reading numbers, difficulty recognizing and distinguishing mathematical symbols, difficulty understanding multiplication and division, difficulty determining place value, difficulty mastering basic mathematical concepts, and difficulty understanding multiplication materials FPB and KPK. Overcoming math learning difficulties at the primary level requires creative and interactive strategies, such as the use of interesting learning media, approaches that support a comfortable learning atmosphere, to increase students' motivation and understanding of mathematical concepts, and collaboration between teachers, students and parents. This aims to increase students' understanding and interest in mathematics.

Keywords: Analysis, Learning Difficulties, Mathematics, Qualitative Approach, Students

1. PENDAHULUAN

Matematika memiliki peranan strategis dalam menumbuhkan pola pikir logis, sistematis, dan analitis. Namun, apabila siswa telah Matematika merupakan ilmu dasar yang sangat penting dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Kemampuan matematika bukan hanya mencakup penguasaan terhadap hitungan, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan sistematis (Hanan & Alim, 2023). Oleh karena itu, penguasaan matematika sejak dini perlu mendapat perhatian khusus, terutama pada jenjang pendidikan dasar, karena merupakan fondasi awal bagi keberhasilan

pembelajaran di tingkat selanjutnya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi siswa di sekolah dasar. Banyak siswa merasa kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika karena materi yang dianggap rumit, abstrak, dan membingungkan (Mutmainna & Nurjannah, 2023).

Kesulitan ini diperparah dengan metode pengajaran yang cenderung monoton dan kurang variatif. Akibatnya, siswa menjadi tidak termotivasi dan kurang tertarik untuk belajar matematika, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka. Kesulitan belajar matematika bukanlah hal yang sepele, karena bisa berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif siswa. Menurut (Ananda & Wandini, 2022), rendahnya literasi matematika sering berkaitan erat dengan self-efficacy atau keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Jika sejak dini siswa tidak dibiasakan dengan cara berpikir matematis yang kontekstual dan menyenangkan, maka akan terbentuk persepsi negatif terhadap pelajaran ini. Persepsi negatif ini kemudian berkembang menjadi ketakutan atau kecemasan matematika (mathematics anxiety), yang pada gilirannya akan semakin memperburuk pemahaman siswa terhadap materi.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai hambatan yang menyebabkan siswa tidak mampu menjalani proses pembelajaran secara efektif. Dalam konteks akademik, kesulitan ini tercermin dari kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran (Farhan & Jumardi, 2023). Kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar sebenarnya bukan fenomena baru dalam dunia pendidikan. Fenomena ini telah menjadi perhatian banyak pihak, baik akademisi, praktisi pendidikan, maupun pembuat kebijakan, karena memiliki dampak signifikan mengalami hambatan pada tahap awal, maka akan sulit bagi mereka untuk berkembang secara optimal di jenjang pendidikan selanjutnya. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran matematika seharusnya diarahkan untuk menanamkan konsep dasar yang kuat, membangun minat, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Kesulitan belajar matematika juga erat kaitannya dengan aspek perkembangan kognitif siswa. Menurut teori Piaget, anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana anak belum mampu berpikir secara abstrak tetapi telah dapat mengoperasikan objek nyata secara logis. Oleh karena itu, pembelajaran matematika pada usia ini harus disampaikan melalui pengalaman konkret dan kontekstual. Pada hakikatnya, siswa sekolah dasar sangat menikmati aktivitas yang menyenangkan, seperti bermain. Oleh sebab itu, guru perlu merancang proses pembelajaran yang memberi kebebasan bagi siswa untuk bergerak, namun tetap berada dalam konteks pembelajaran yang edukatif. Selain itu, siswa lebih menyukai pembelajaran secara kelompok dan kegiatan yang melibatkan demonstrasi langsung. Dengan memahami karakteristik tersebut, guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa sekolah dasar. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar matematika bersifat multidimensional. Faktor internal dapat berupa kemampuan kognitif rendah, kurangnya motivasi belajar, gangguan perhatian, hingga rasa percaya diri yang lemah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi gaya mengajar guru yang kurang efektif, lingkungan belajar yang tidak kondusif, serta minimnya media pembelajaran yang menarik (Negeri & Tuntungan, 2022); (Lubis & Umar, 2022). Faktor lain yang tak kalah penting adalah konteks sosial dan budaya lokal tempat siswa belajar. Kondisi sosial ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, serta dukungan dari lingkungan sekitar juga memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika (Asriyanti & Purwati, 2020). Di sisi lain, menurut (Diniarti et al., 2024), proses belajar matematika di SD tidak cukup hanya dengan penyampaian materi secara teoritis. Anak-anak usia sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang konkret, visual, dan kontekstual agar mereka dapat memahami konsep abstrak dengan cara yang mudah dicerna. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan alat peraga, permainan edukatif, media digital, dan kegiatan yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari terbukti mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi matematika (Dzikri et al., 2024).

Meskipun berbagai strategi inovatif telah dikembangkan, kenyataannya masih banyak sekolah dasar, terutama di daerah terpencil atau dengan fasilitas terbatas, yang menghadapi tantangan besar dalam menyelenggarakan pembelajaran matematika secara efektif. Salah satunya adalah SDN Kede Bodu yang menjadi lokasi penelitian ini. Berdasarkan pengamatan awal dan laporan guru, ditemukan

bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami operasi dasar matematika, seperti mengenal dan membaca bilangan, memahami simbol matematika, serta menyelesaikan operasi perkalian dan pembagian. Kesulitan ini tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik belajar siswa serta mampu memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan berbasis masalah. Pembelajaran kooperatif strategi dapat digunakan untuk memberikan kesempatan belajar yang berbeda bagi siswa. Jigsaw melibatkan siswa membagi topik, belajar tentang aspek yang berbeda dari itu, dan kemudian mengajar anggota kelompok lain yang telah mereka pelajari. Investigasi kelompok memungkinkan keragaman yang lebih besar karena kelompok siswa mengidentifikasi topik dan pertanyaan untuk diselidiki, dan memutuskan strategi pembelajaran yang akan digunakan untuk studi bersama mereka. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) juga memungkinkan siswa untuk mengejar penyelidikan mereka sendiri sebagai individu, dengan mitra belajar, atau dalam kelompok kecil (Jayanti et al., 2022).

Beberapa pendekatan inovatif seperti pendekatan Realistic Mathematics Education (RME), pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), serta pembelajaran tematik integratif telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika. Misalnya, penelitian (Rahmawati & Wafiqni, 2022) menunjukkan bahwa penerapan Project-Based Learning dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Gaya dan preferensi belajar adalah bahwa setiap siswa berbeda dalam caramereka memandang dunia, cara mereka memproses informasi, dan lingkungan di mana mereka lebih suka belajar. Beberapa siswa melihat keseluruhan dan ide-ide besar terlebih dahulu, sementara yang lain cenderung fokus pada bagian-bagian yang terpisah. Demikian pula, beberapa siswa cenderung fokus pada aspek yang lebih abstrak dari suatu masalah atau situasi, sedangkan yang lain cenderung fokus pada detail yang lebih spesifik dan konkret (Jayanti et al., 2022). Tidak hanya itu, gaya belajar siswa yang beragam turut menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa lebih mudah memahami konsep matematika melalui pendekatan visual dan manipulatif, sementara yang lain mungkin lebih efektif dengan pendekatan auditori atau kinestetik.

Dari sisi guru, kompetensi pedagogik yang belum optimal juga turut menyumbang pada rendahnya kualitas pembelajaran matematika. Metode pembelajaran yang kurang efektif, kurang bervariasi, dan tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep dan pemecahan masalah matematika. Guru harus mampu memberikan instruksi yang jelas dan rinci dalam pembelajaran, karena siswa yang diajarkan merupakan siswa usia sekolah dasar yang pemahamannya masih abstrak (Amanda et al., 2024).

Di wilayah-wilayah terpencil atau pedesaan seperti SDN Kede Bodu, keterbatasan infrastruktur, sarana, dan akses terhadap media pembelajaran modern menjadi penghambat tersendiri. Banyak sekolah tidak memiliki ruang belajar yang memadai, media peraga yang cukup, atau akses internet yang stabil. Akibatnya, siswa hanya mengandalkan papan tulis dan buku teks, yang sering kali tidak cukup untuk menjelaskan konsep matematika secara menyeluruh. Guru dan administrasi sekolah harus memperhatikan perlunya menciptakan suasana pembelajaran yang efisien dan efektif. Hal ini penting agar pelaksanaan proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar, dan prestasi siswa pun dapat meningkat secara signifikan (Amanda et al., 2024).

Pentingnya memahami kesulitan belajar matematika sejak dini juga ditegaskan oleh psikolog pendidikan, yang menyatakan bahwa kegagalan dalam memahami konsep dasar matematika dapat menyebabkan ketertinggalan kumulatif (cumulative learning gap). Artinya, siswa yang tidak memahami satu konsep dasar akan kesulitan memahami konsep berikutnya yang lebih kompleks.

Misalnya, siswa yang tidak menguasai penjumlahan dan pengurangan dengan baik akan mengalami kesulitan saat belajar perkalian dan pembagian.

Berkaitan dengan motivasi belajar, berbagai studi menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap matematika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar mereka. Motivasi dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan oleh peserta didik karena motivasi memiliki tujuan untuk membangkitkan semangat belajar siswa (Amanda et al., 2024). Kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk memotivasi semangat belajar siswa karena dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan sehingga peserta didik mempunyai minat untuk belajar. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Hasil belajar sangatlah penting untuk dapat mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai secara optimal (Mangangantung et al., 2022).

Selain itu, teknologi pendidikan menghadirkan berbagai peluang baru untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika. Penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif, video tutorial, serta permainan edukatif berbasis digital terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, khususnya bagi generasi yang sudah akrab dengan teknologi sejak usia dini. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas yang tersedia di sekolah, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Penting pula untuk memahami bahwa kesulitan belajar matematika tidak bisa disamaratakan karena setiap siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang diferensiatif, yaitu memberikan perlakuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa (Setiani et al., 2024). Di sinilah pentingnya diagnosa kesulitan belajar yang dilakukan secara berkala oleh guru, sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat sesuai dengan jenis dan tingkat kesulitan yang dialami siswa.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat diperlukan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika. Pola asuh yang mendukung, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta pemberian dorongan belajar di rumah dapat membantu siswa mengatasi hambatan yang mereka alami di sekolah (Sihombing et al., 2023). Sekolah dan keluarga perlu menjalin kolaborasi yang harmonis demi terciptanya lingkungan belajar yang positif bagi anak. Dalam mengatasi tantangan kesulitan belajar matematika, peran kolaboratif antara guru, orang tua, dan masyarakat tidak dapat diabaikan. Orang tua perlu diberdayakan untuk mendampingi anak belajar di rumah, bukan hanya menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada sekolah.

Perlu digarisbawahi bahwa kesulitan belajar matematika bukan semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan siswa, melainkan karena adanya ketidaksesuaian antara cara mengajar guru dengan cara belajar siswa. Oleh karena itu, pendidikan harus bertransformasi dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Karena model SCL ini proses pembelajarannya disusun agar berpusat pada peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator mereka dalam belajar. Sehingga peserta didik kemungkinan besarnya akan aktif bertanya maupun berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang membuatnya bingung, dan seorang guru akan membantu peserta didik dengan cara memberikan arahan atau dorongan (Lestari et al., 2023). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Selain itu, interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis dan mendorong terciptanya suasana kelas yang kondusif serta kolaboratif.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis secara mendalam berbagai kesulitan yang dialami siswa SDN Kede Bodu dalam pembelajaran matematika. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh pengalaman belajar siswa dalam konteks naturalnya, termasuk bagaimana mereka merespons pembelajaran matematika, tantangan yang mereka hadapi, serta bagaimana guru dan

lingkungan sekolah turut memengaruhi proses tersebut. Melalui wawancara dan dokumentasi, diharapkan diperoleh data yang valid dan mendalam mengenai jenis kesulitan yang dihadapi, penyebabnya, serta kemungkinan solusi yang dapat diterapkan oleh guru. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan strategi pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya di wilayah-wilayah dengan tantangan sumber daya dan infrastruktur pendidikan yang terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai kesulitan belajar matematika, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks lokal masing-masing sekolah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki strategi pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya di daerah terpencil. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, penyusunan program pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dengan memahami kesulitan belajar matematika secara komprehensif, maka upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia, khususnya dalam bidang numerasi, akan lebih terarah dan berdampak luas. Pendidikan yang baik bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendorong rasa ingin tahu, menumbuhkan keberanian untuk mencoba, dan membangun kepercayaan diri siswa untuk menyelesaikan tantangan akademik.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kesulitan belajar matematika yang dialami siswa di sekolah dasar. Objek Penelitian ini adalah SDN Kede Bodu, yang terletak di desa Kede Bodu, Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dan juga guru yang dilibatkan sebagai informan tambahan untuk mengakuratkan data tentang kesulitan belajar matematika siswa di SDN Kede Bodu. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa dan guru sebagai instrumen utama serta semua hasil wawancara di catat untuk memastikan keakuratan data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar wawancara yang berisi pertanyaan untuk menggali informasi secara mendalam terkait dengan kesulitan belajar matematika siswa di SDN Kede Bodu dan dokumentasi hasil wawancara. Data yang di peroleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan melalui beberapa tahap yaitu melakukan pendekatan di SDN Kede Bodu untuk mewawancarai kesulitan belajar matematika, menyiapkan teks wawancara kesulitan belajar matematika, dan menganalisis hasil wawancara tersebut. Analisis ini bertujuan untuk menemukan kesulitan belajar matematika di SDN Kede Bodu.



Gambar 1. Peta Jalan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di SDN Kede Bodu pada guru dan siswa kelas I-VI di ditemukan banyak sekali kesulitan yang di alami oleh guru maupun siswa. Pada siswa kelas I siswa kesulitan dalam membaca dan mengenali angka. Yang menyebabkan siswa kebingungan dalam membedakan bilangan secara tepat. Menurut (Nelita, 2023), anak usia dini masih belum berpikir abstrak. Sehingga siswa perlu diberikan perhatian khusus dalam proses pembelajaran agar hasil belajar siswa lebih meningkat.

Wawancara juga di lakukan pada guru dan siswa kelas II, ditemukan juga siswa sulit membedakan serta mengenal simbol dalam matematika. Simbol yang siswa sulit membedakan seperti tanda tambah (+), kurang (-), kali (x), bagi (:), dan sama dengan (=). Kesulitan ini membuat siswa merasa matematika itu sulit dan susah. Menurut (Diniarti et al., 2024) siswa yang mengalami kesulitan belajar sering memperlihatkan kesulitan dalam memahami dan mengenal simbol-simbol matematika. Dari kesulitan tersebut guru perlu menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesulitan siswa agar siswa lebih mudah mengerti serta menguasai dalam mengenali simbol yang siswa merasa sulit untuk dibedakan.

Kesulitan juga ditemukan pada siswa kelas III dari wawancara yang telah dilakukan bersama guru dan siswa. Ada beberapa siswa mampu memahami materi secara cepat namun ada juga siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materitersebut. Sejalan dengan pendapat (Sihombing et al., 2023). Kesulitan yang dialami peserta didik dalam materi perkalian dan pembagian yaitu kesulitan penggunaan proses yang keliru, kesulitan dalam perhitungan, kesulitan dalam pemahaman konsep, kesulitan nilai tempat dan kurang teliti. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa agar semua dapat memahami materi perkalian dan pembagian dengan baik.

Menentukan nilai tempat pada perkalian bersusun merupakan kesulitan yang di alami siswa kelas IV berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Kesulitan ini di sebabkan oleh kurangnya penguasaan disebabkan siswa kurang mengerti dalam menentukan nilai tempat pada perkalian bersusun dan berhitung dalam perkalian bersusun pada materi perkalian dan pembagian sehingga siswa merasa sulit dalam belajar matematika. Menurut Muliani (Surabaya & Timur, 2024) mengatakan bahwa menggunakan media konkret dalam pembelajaran nilai tempat dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan media yang lebih konkret dapat membantu guru serta siswa untuk memudahkan dalam pemberian pembelajaran yang lebih menarik dan tidan membosankan bagi siswa.

Pada siswa kelas V ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam konsep matematika dasar pada materi Geometri khususnya dalam menghitung luas bangun datar. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhasanah dalam (Hanan & Alim, 2023) menyebutkan bahwa geometri tergolong sebagai bagian dari cabang ilmu matematika yang diajarkan di sekolah dasar dan sangat terhubung erat dengan pengembangan konsep-konsep abstrak. Kesulitan ini menjadi hambatan dalam proses pembelajaran matematika dan perlu mendapat perhatian khusus agar pemahaman siswa lebih meningkat. Upaya perbaikan metode pembelajaran dan pendampingan tambahan sangat diperlukan untuk membantu siswa konsep tersebut dengan lebih baik.

Kesulitan yang dialami pada siswa kelas VI yaitu pada materi FPB dan KPK. Kesulitan ini bersumber dari penggunaan rumus yang keliru dan kurangnya media pembelajarn yang menarik dan pada akhirnya menurunkan minat belajar siswa. Menurut (Supriyono, 2018) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran matematika diperlukan adanya media pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam menyampaikan dan memahami materi pembelajaran matematika. Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat mebangkitkan motifasi bagi siswa dalam proses belajar mengajar.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di SDN Kede Bodu pada guru dan siswa kelas I-VI sejumlah permasalahan yang menjadi indikasi adanya kesulitan belajar matematika di setiap jenjang kelas. Wawancara ini merupakan Teknik utama dalam mengumpulkan data pada penelitian ini sebagaimana di jelaskan dalam metode penelitian. Kesulitan-kesulitan yang dikategorikan ke dalam beberapa tema, yakni : kesulitan membaca dan mengenali angka, kesulitan mengenal simbol

matematika, kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam prosedur mengerjakan soal, dan rendahnya motivasi belajar siswa. Temuan-temuan ini sangat penting untuk menjadi perhatian para pendidik dan pihak sekolah. Dengan mengetahui secara rinci kesulitan yang dialami siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, guru dapat memberikan latihan mengenal angka dan simbol secara lebih intensif, menggunakan media pembelajaran yang menarik, serta memberikan motivasi dan dukungan agar siswa lebih percaya diri dalam belajar matematika. Sekolah juga dapat mengadakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar matematika secara kreatif dan menyenangkan. Pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih baik dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Pada siswa kelas I siswa kesulitan dalam membaca dan mengenali angka. Yang menyebabkan siswa kebingungan dalam membedakan bilangan secara tepat. Siswa yang berkesulitan belajar cenderung memiliki minat dan motivasi yang rendah dalam pembelajaran matematika, hal ini ditunjukkan dari siswa yang tidak aktif pada saat pembelajaran di kelas, mereka cenderung tidak mau bertanya pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya (Raharjo et al., 2021). Rendahnya minat dan motivasi belajar dapat menimbulkan siklus negatif, Dimana siswa semakin sulit untuk mengikuti pelajar, sehingga hasil belajar mereka tidak optimal. Kondisi ini jika dibiarkan akan berdampak jangka Panjang, seperti menurunnya prestasi akademik dan bahkan menimbulkan rasa tidak suka terhadap mata Pelajaran matematika. Sehingga siswa perlu diberikan perhatian khusus dalam proses pembelajaran agar hasil belajar siswa lebih meningkat. Guru kelas I menyampaikan bahwa pendekatan bermain sambil belajar dengan alat peraga konkrit dapat menjadi alternatif solusi. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah juga menjadi faktor penting untuk mempercepat kemampuan numerasi dasar.

Wawancara juga di lakukan pada guru dan siswa kelas II, ditemukan juga siswa sulit membedakan serta mengenal simbol dalam matematika. Simbol yang siswa sulit membedakan seperti tanda tambah (+), kurang (-), kali (x), bagi (:), dan sama dengan (=). Seorang siswa bahkan berkata, “saya bingung ini garis satu atau dua, tambah atau bagi?” yang menunjukkan ketidakpahaman siswa terhadap bentuk simbol dasar matematika. Kesulitan ini membuat siswa merasa matematika itu sulit dan susah. Menurut Syakur (2021) siswa yang mengalami kesulitan belajar sering memperlihatkan kesulitan dalam memahami dan mengenal simbol-simbol matematika. Hal ini disebabkan karena simbol-simbol tersebut merupakan representasi abstrak yang membutuhkan pemahan konsep yang cukup mendalam. Kesulitan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesulitan siswa. Media pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan menguasai simbol-simbol matematika yang selama ini sulit dibedakan. Misalnya, penggunaan media visual seperti kartu simbol, permainan edukatif, atau alat peraga interaktif dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan konkret. Dengan media yang tepat, siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga aktif berinteraksi dengan materi, sehingga pemahaman mereka terhadap simbol matematika menjadi lebih kuat dan tahan lama .

Kesulitan juga ditemukan pada siswa kelas III dari wawancara yang telah dilakukan bersama guru dan siswa. Ada beberapa siswa mampu memahami materi secara cepat namun ada juga siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi tersebut. Perbedaan ini memperlihatkan adanya variasi gaya belajar dan tingkat perkembangan kognitif antara individu dalam satu kelas. Sejalan dengan pendapat Pamungkas (2022) Kesulitan yang dialami peserta didik dalam materi perkalian dan pembagian yaitu kesulitan penggunaan proses yang keliru, kesulitan dalam perhitungan, kesulitan dalam pemahaman konsep, kesulitan nilai tempat dan kurang teliti. Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman dan kecepatan belajar yang sama, sehingga pendekatan pembelajaran yang ditetapkan perlu disesuaikan dengan karakteristi dan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa agar semua dapat memahami materi perkalian dan pembagian dengan baik.

Menentukan nilai tempat pada perkalian bersusun merupakan kesulitan yang di alami siswa kelas IV berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Kesulitan ini di sebabkan oleh kurangnya penguasaan disebabkan siswa kurang mengerti dalam menentukan nilai tempat pada perkalian bersusun dan berhitung dalam perkalian bersusun pada materi perkalian dan pembagian sehingga siswa merasa sulit dalam belajar matematika. Guru menyebutkan bahwa siswa sering salah menempatkan angka hasil perkalian, sehingga jawaban akhir menjadi keliru meskipun operasi dasar sudah benar. Menurut Muliani (2023) mengatakan bahwa menggunakan media konkret dalam pembelajaran nilai tempat dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan menggunakan media konkret, siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka dapat melihat secara langsung bagaimana angka-angka disusun berdasarkan nilai tempatnya, bagaimana hasil perkalian parsial dijumlahkan, dan bagaimana nilai tempat mempengaruhi hasil akhir. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong keterampilan berpikir kritis siswa karena mereka diajak untuk menganalisis dan memecahkan masalah secara lebih mendalam.

Pada siswa kelas V ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam konsep matematika dasar pada materi Geometri khususnya dalam menghitung luas bangun datar. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhasanah dalam (Amaliyah et al., 2022) menyebutkan bahwa geometri tergolong sebagai bagian dari cabang ilmu matematika yang diajarkan di sekolah dasar dan sangat terhubung erat dengan pengembangan konsep-konsep yang bersifat tidak abstrak. Namun demikian, banyak siswa hanya menghafal rumus tanpa memahami makna dari setiap elemen rumus tersebut, seperti alas, tinggi, dan sisi. Kesulitan dalam memahami materi geometri, khususnya dalam menghitung luas bangun datar seperti persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran, dapat menjadi hambatan signifikan dalam proses pembelajaran matematika. Hambatan ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika, tetapi juga dapat menurunkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika secara keseluruhan. Jika tidak segera ditangani, kesulitan ini dapat berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berdampak pada prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari guru dan pihak sekolah untuk melakukan upaya perbaikan dalam metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti alat peraga, gambar, atau teknologi digital dapat membantu siswa dalam memahami konsep geometri secara lebih konkret dan menyenangkan. Selain itu, pendampingan tambahan seperti bimbingan belajar, remedial teaching, atau kelompok diskusi juga sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengulang dan memperdalam pemahaman mereka secara lebih intensif.

Kesulitan yang dialami pada siswa kelas VI yaitu pada materi FPB dan KPK. Kesulitan ini bersumber dari penggunaan rumus yang keliru dan kurangnya media pembelajarn yang menarik dan pada akhirnya menurunkan minat belajar siswa. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang menarik juga menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi pemahaman siswa. Pembelajaran matematika yang hanya berfokus pada metode ceramah dan latihan soal tanpa dukungan media visual atau interaktif seringkali membuat siswa merasa bosan dan kehilangan minat belajar. Padahal, materi FPB dan KPK sangat cocok untuk disajikan dengan media yang dapat memvisualisasikan konsep bilangan dan hubungan antar bilangan secara konkret. Siswa cenderung menghafal tanpa mengetahui alasan mengapa dua bilangan bisa memiliki FPB atau KPK tertentu. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir logis siswa. Menurut (Dzikri et al. 2024) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran matematika diperlukan adanya media pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam menyampaikan dan memahami materi pembelajaran matematika. Penggunaan media pembelajaran seperti alat peraga, video interaktif, permainan edukatif, atau aplikasi digital dapat membuat pembelajaran FPB dan KPK menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Media tersebut membantu siswa melihat hubungan antara bilangan secara visual dan konkret, sehingga konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam materi FPB dan KPK, guru perlu mengkombinasikan metode pembelajaran yang tepat dengan pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Hal ini akan menciptakan

suasana belajar yang kondusif dan efektif, sehingga siswa dapat mencapai pemahaman yang optimal dan meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan.

4. KESIMPULAN

Kesulitan belajar matematika berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Kede Bodu, desa Kede Bodu, kecamatan Ende Timur, kabupaten Ende, terdapat beberapa kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa di setiap jenjang kelas kelas. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa kesulitan yang paling dominan yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam prosedur atau operasional, kesulitan membedakan simbol atau bentuk, dan kesulitan individu akibat perbedaan tingkat kemampuan siswa. Faktor-faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari diri anak itu sendiri. Contohnya, lambatnya pemahaman materi, kurangnya perhatian dan konsentrasi, motivasi belajar yang rendah, masalah emosional dan perilaku, kurangnya percaya diri, serta kemampuan kognitif yang belum optimal. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar anak. Contohnya, lingkungan keluarga berupa pola asuh keluarga dan lingkungan sekolah berupa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Implikasikan dalam pembelajaran seperti gunakan media konkret dan visual, terapkan pembelajaran multisensory seperti menulis simbol sambil menyebutkan makna, gunakan pembelajaran yang diferensiasi ajarkan dengan konteks konkret, fokus pada konsep nilai tempat dengan manipulative, gunakan model bangun datar nyata, serta ajarkan dengan menggunakan strategi faktorisasi yang bertahap. Dengan memahami berbagai faktor penyebab kesulitan belajar matematika, baik dari sisi internal maupun eksternal, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar harus lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru dituntut untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga karakteristik belajar siswa, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selain itu, strategi pembelajaran yang diterapkan perlu mengintegrasikan pendekatan visual, konkret, dan kontekstual agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Penting pula dilakukan asesmen diagnostik secara berkala untuk mengidentifikasi kesulitan belajar secara dini dan memberikan intervensi yang sesuai. Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah juga sangat krusial dalam mengatasi kesenjangan pemahaman. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga harus diperkuat agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini menyadarkan pentingnya penyusunan program pembelajaran yang memperhatikan keberagaman siswa dan konteks lokal sekolah. Dengan langkah-langkah strategis dan kolaboratif ini, diharapkan pemahaman konsep matematika pada siswa akan meningkat, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan belajar dengan percaya diri dan semangat yang tinggi. Pembelajaran matematika yang menyenangkan dan bermakna akan menjadi kunci dalam membangun fondasi numerasi yang kuat di tingkat sekolah dasar.

Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar seringkali di sebabkan oleh lemahnya pemahaman konsep dasar, kurangnya penggunaan media konkret, serta perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi. Oleh karena itu, disarankan agar guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif dan kontekstual, seperti penggunaan alat peraga, permainan edukatif, serta pembelajaran berbasis masalah yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, penting bagi gurub untuk melakukan evaluasi secara berkala guna mengidentifikasi kesulitan siswa sejak dini, sehingga dapat melakukan pendampingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, F., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Berbagai Faktor. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 282–293. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2652>
- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Self Efficacy Siswa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5113–5126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2659>
- Asriyanti, F. D., & Purwati, I. S. (2020). Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 29(1), 79–87.

- Diniarti, A., Witono, A. H., & Nurmawanti, I. (2024). Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN 31 Mataram. *Jurnal Educatio*, 10(1), 221–226. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6596>
- Dzikri, A., Aisyah Hadi, N. S., Susilawati, S., & Rahmasari, S. M. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa: Systematic Literature Review. *AB-JME: Al-Bahjah Journal of Mathematics Education*, 1(2). <https://doi.org/10.61553/abjme.v1i2.55>
- Farhan, M. N., & Jumardi, J. (2023). Faktor Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Belajar Matematika. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 874–879. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4934>
- Hanan, M. P., & Alim, J. A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Pada Materi Geometri. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 2(2), 59–66. <https://doi.org/10.58917/ijme.v2i2.64>
- Jayanti, M. I., Umar, U., Nurdiniawati, N., & Amar, K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Richard I. Arends Dan Kilcher : Konsep, Strategi, Dan Optimalisasi Potensi Belajar Siswa. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 91–108. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1215>
- Lestari, A. A., Suryanti, S., & Sulistijowati, S. H. (2023). Upaya peningkatan keaktifan belajar matematika menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Student Centered Learning (SCL). *Journal.Umg.Ac.Id*, 29(2), 271–288. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i2.6510>
- Lubis, N. A., & Umar, A. (2022). Pengenalan Konsep Matematika pada Anak Usia Dini. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 53–61. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i1.429>
- Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. F. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 15–24. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i1.49942>
- Mutmainna, S. N., & Nurjannah, N. (2023). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas Vi Pada Operasi Hitung Perkalian Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 8(2), 51–60. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v8i2.2186>
- Negeri, S. D., & Tuntungan, M. (2022). 3) 1)2)3). 6(1), 77–86.
- Nelita, N. (2023). ANALISIS KESULITAN BELAJAR BERHITUNG MATEMATIKA SISWA KELAS I (STUDI KASUS SDN 25 BARINGIN). 46–58.
- Rahmawati, D. S., & Wafiqni, N. (2022). Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas IV. *Elementar : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 143–149. <https://doi.org/10.15408/elementar.v2i2.28104>
- Setiani, N., Wakinah, W., Nurazizah, S., & Andriani, E. (2024). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 2(8), 634–638. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.225>
- Sihombing, J. M., Syahrial, S., & Manurung, U. S. (2023). Kesulitan Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika Materi Perkalian dan Pembagian di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 1003–1016. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1177>
- Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, II(1), 43–48.
- Surabaya, W. K., & Timur, J. (2024). Penggunaan Media Konkret pada Materi Nilai Tempat SDN Dukuh Kupang 1 Surabaya. 1(1), 148–157.